

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Keluarga Berencana di Puskesmas Batua Makassar

Idha Farahdiba

Akademi Kebidanan Pelamonia Makassar

Abstrak

Data yang diperoleh dari Puskesmas Batua Makassar pada tahun 2016 jumlah akseptor Keluarga Berencana sebanyak 8.630 dan peserta KB aktif sebanyak 6.861 dan pada tahun 2017 periode Januari-Mei sebanyak 1.244 akseptor KB aktif. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Oral, Suntik, dan Implant di wilayah kerja Puskesmas Batua Makassar. Penelitian ini menggunakan metode Analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study* untuk mengetahui hubungan lama penggunaan kontrasepsi oral, suntik, dan implant dengan kejadian keputihan dimana jumlah populasi 1.622 orang dan jumlah sampel 95 orang dengan menggunakan teknik Random Sampling. Dari hasil uji statistik menggunakan Chi Square (pearson chi-square). Diperoleh untuk variabel hasil penelitian $P = 0,021 > \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan penggunaan jenis kontrasepsi hormonal oral dengan kejadian keputihan. Untuk variabel $P = 0,044 > \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan lama penggunaan suntik dengan kejadian keputihan. Untuk variabel $P = 0,700 < \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan lama penggunaan Implant dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Makassar. Kesimpulan adalah bahwa ada hubungan penggunaan jenis kontrasepsi hormonal oral dengan kejadian keputihan, ada hubungan lama penggunaan suntik dengan kejadian keputihan, dan tidak ada hubungan lama penggunaan Implant dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Makassar.

Kata Kunci : Kontrasepsi Hormonal, Lama Penggunaan , Kejadian Keputihan

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk di Indonesia berkisar antara 2,15% pertahun hingga 2,49% pertahun. Tingkat pertumbuhan penduduk seperti itu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan (migrasi). Masalah yang terjadi mengenai kependudukan di Indonesia antara lain jumlah dan pertumbuhan penduduk serta persebaran dan kepadatan penduduk yang tidak terkendali (Handayani, 2010).

Upaya untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia antara lain dengan diadakannya program pelayanan keluarga berencana adanya pelayanan keluarga berencana dapat mengendalikan angka kelahiran yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas penduduk dan mewujudkan keluarga kecil berkualitas (Sulistyawati, 2013).

Keluarga berencana merupakan suatu usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Agar dapat mencapai hal tersebut, maka dibuatlah beberapa cara alternatif untuk mencegah ataupun menunda kehamilan. Cara-cara tersebut termasuk

pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga (Sulistyawati, 2013).

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu: kontrasepsi pil, suntik, dan *implant* (Handayani, 2010).

penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung hormonal dalam pemakaian kontrasepsi hormonal, keputihan meningkat 50% dibandingkan dengan wanita yang tidak memakai kontrasepsi hormonal. *Fluor Albus* atau keputihan semakin sering timbul dengan kadar estrogen yang lebih tinggi, hal ini disebabkan *Lactobacillus* memecah glikogen menjadi asam laktat, sehingga menyebabkan lingkungan yang asam dimana *candida albicans* tumbuh dengan subur (Hartanto, 2002). Ada beberapa penyebab peningkatan jumlah cairan vagina yang fisiologis misalnya, peningkatan jumlah hormon pada sekitar masa haid atau saat hamil, rangsangan seksual, stress atau kelelahan, serta penggunaan obat-obatan atau alat kontrasepsi (Shadine, 2012).

Menurut WHO (*World Health Organization*) keluarga berencana adalah

tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan atau mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. (Hartanto, 2012).

Di Negara *Assosiation South of East Asian Nation* (ASEAN) rata-rata penggunaan kontrasepsi dari 2005-2012 tertinggi adalah Thailand yaitu 80% Kamboja 79% , Vietnam 78%, di Indonesia pengguna kontrasepsi masih dibawah Thailand dan Kamboja yaitu hanya 61% kemudian Philipina 49%, Laos 38%, dan Timor leste 27%. (world health Statistics 2013).

Profil Kesehatan Kota Makassar mendata jumlah PUS di Kota Makassar sebanyak 235.148 orang sampai tahun 2015. Peserta KB aktif dari bulan Januari sampai bulan Desember 2015 sebanyak 179.137 peserta, dengan persentase yang didapat dari pelayanan pemerintah dan swasta sebagai berikut: (9,18%) peserta IUD, (4,26%) peserta MOW, (0,20%) peserta MOP, (0,67%) peserta Kondom, (4,37%) peserta *Implant*, (24,87%) peserta Suntik dan (6,46%) peserta Pil (Profil Kesehatan Kota Kota Makassar, 2015).

Berdasarkan Catatan Rekam Medik di Puskesmas Batua Makassar tahun 2015, data Pasangan Usia Subur (PUS) dan peserta KB aktif di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Makassar pada tahun 2016 terdapat PUS sebanyak 8.630 orang dan peserta KB aktif sebanyak 6.861 peserta, dengan persentase sebagai berikut: (2,74%) peserta IUD, (0,07%) peserta MOW, (0,35%) peserta MOP, (1,20%) peserta Kondom, (2,49%) peserta *Implant*, (39,18%) peserta Suntik, (16,68%) peserta Pil.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan lama penggunaan jenis kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Batua Makassar”.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional study untuk mengetahui hubungan lama penggunaan kontrasepsi oral, suntik, dan implant dengan kejadian keputihan di wilayah kerja Puskesmas Batua Makassar

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian Puskesmas Batua Makassar Tahun 2017.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor aktif yang menjadi akseptor aktif di wilayah kerja Puskesmas Batua dari bulan Januari hingga Mei tahun 2017 yang berjumlah 1.244 orang.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian akseptor aktif yang menjadi akseptor aktif di Kecamatan Panakkukang dari bulan Januari hingga Mei tahun 2017 yang berjumlah 95 orang.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling* dengan mengambil secara acak populasi yang ada sebanyak 95 orang

Pengolahan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan langsung kuisisioner , Sehingga data yang diperoleh adalah data primer Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputerisasi analisis data yang digunakan adalah analisis data univariat dan bivariat (*Chi-Square*) dengan nilai alfa sebesar 0,05(95%).

Hasil Penelitian

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Penggunaan Jenis Kontrasepsi Oral
di Puskesmas Batua Makassar Tahun 2017

Lama Penggunaan Jenis Kontrasepsi Oral	n	%
≤3 tahun	8	33,3
>3	18	66,7
Jumlah	95	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 dari 95 orang berdasarkan lama penggunaan kontrasepsi oral. Sebagian besar responden memakai kontrasepsi dengan lama ≤3 tahun sebanyak 20

orang (21,1%) dan sebagian kecil memakai kontrasepsi dengan lama <3 tahun sebanyak 6 orang (6,3%).

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Penggunaan Jenis Kontrasepsi Suntik
Di Puskesmas Batua Makassar Tahun 2017

Lama Penggunaan Jenis Kontrasepsi Suntik	n	%
≤3 tahun	27	37,8
>3 tahun	36	57,8
Jumlah	95	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 dari 95 orang berdasarkan lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik. Sebagian besar responden

memakai kontrasepsi Suntik >3 tahun 44 orang (46,3%) dan sebagian kecil <3 tahun sebanyak 23 orang (24,2%).

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Penggunaan Jenis Kontrasepsi Implant
Di Puskesmas Batua Makassar Tahun 2017

Lama Penggunaan Jenis Kontrasepsi Implant	n	%
Tidak lama ≤3 tahun	2	40,0
Lama >3 tahun	3	60,0
Jumlah	95	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 dari 95 orang distribusi responden berdasarkan Lama Penggunaan Jenis Kontrasepsi Implant. Sebagian responden memakai kontrasepsi

Implant ≤3 tahun sebanyak 2 orang (40,0%) dan sebagian memakai kontrasepsi Implant >3 tahun sebanyak 3 orang (60,0%).

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Keputihan setelah pemakaian Kontrasepsi
Di Puskesmas Batua Makassar Tahun 2017

Keputihan	n	%
Keputihan	83	81,6
Tidak Keputihan	12	8,4
Jumlah	95	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 dari 95 orang distribusi responden berdasarkan Keputihan

setelah pemakaian kontrasepsi. Sebagian besar responden mengalami Keputihan sebanyak 83

orang (91,6%) dan sebagian kecil tidak keputihan 12 orang (8,4%).

Tabel 5

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi *Oral* dengan Kejadian Keputihan di Puskesmas Batua Makassar Tahun 2017

Lama Penggunaan	Keputihan				Total		<i>p</i>
	Keputihan		Tidak Keputihan				
	n	%	n	%	n	%	
≤3 Tahun	6	75.0	2	25,0	8	100	0,021
>3 Tahun	17	94,4	1	5,6	18	100	

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi *Oral* dengan Kejadian Keputihan. Akseptor dengan lama pengguna <3 tahun yang mengalami keputihan sebanyak 6 orang (75,0%) dan tidak mengalami keputihan

sebanyak 2 orang (25,0%). Jumlah ini lebih kecil dibandingkan dengan lama penggunaan >3 tahun mengalami keputihan sebanyak 17 orang (94,4%) dan yang tidak mengalami keputihan 1 (5,6%).

Tabel 6

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Kejadian Keputihan di Puskesmas Batua Makassar Tahun 2017

Lama Penggunaan	Keputihan				Total		p
	Keputihan		Tidak Keputihan				
	n	%	n	%	n	%	
≤3 Tahun	22	81,5	5	18,5	27	100	0,044
>3 Tahun	36	97,3	1	2,7	37	100	

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi Suntik dengan Kejadian Keputihan. Akseptor dengan lama pengguna ≤3 tahun yang mengalami keputihan sebanyak 22 orang (81,5%) dan tidak mengalami keputihan

sebanyak 5 orang (18,5%). Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan lama penggunaan >3 tahun mengalami keputihan sebanyak 36 orang (97,3%) dan yang tidak mengalami keputihan 1 (2,7%).

Tabel 7

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi *Implant* dengan Kejadian Keputihan di Puskesmas Batua Makassar Tahun 2017

Lama Penggunaan	Keputihan				Total		<i>p</i>
	Keputihan		Tidak Keputihan				
	n	%	n	%	n	%	
≤3 Tahun	1	50,0	1	50,0	2	100	0,700
>3 Tahun	1	33,3	2	66,7	3	100	

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi *Implant* dengan Kejadian Keputihan. Akseptor dengan lama pengguna ≤3 tahun yang mengalami keputihan sebanyak 1 orang (50,0%) dan tidak mengalami keputihan

sebanyak 1 orang (50,0%). Jumlah ini lebih kecil dibandingkan dengan lama penggunaan >3 tahun mengalami keputihan sebanyak 1 orang (33,3%) dan yang tidak mengalami keputihan 2 (66,7%).

Pembahasan

Hubunga Lama Penggunaan Kontrasepsi Oral dengan Kejadian Keputihan

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $P = 0,021 < \alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara lama penggunaan jenis kontrasepsi pil dengan kejadian keputihan di Puskesmas Batua Makassar. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa lama penggunaan kontrasepsi pil berhubungan dengan kejadian keputihan.

Kejadian keputihan dapat dipengaruhi oleh lama pemakaian kontrasepsi hormonal karena ketidakseimbangan hormon dalam tubuh wanita. Ketidak stabilan ekosistem pada vagina akan menyebabkan keputihan, kestabilan ekosistem vaginadapat dipengaruhi sekresi (keluarnya lendir dari uterus), status hormonal (masapubertas, kehamilan, menopause), benda asing (IUD, tampon, dan obat yang dimasukkan melalui vagina), penyakit akibat hubungan seksual, obat-obatan(kontrasepsi), diet (kebanyakan karbohidrat, kurang vitamin) (Pudiastuti, 2010).

Hubungan Jenis dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Kejadian Keputihan

Dari hasil uji penelitian diperoleh nilai $p = 0,044 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor aktif di Puskesmas Batua Makassar. Responden yang lama penggunaan jenis kontrasepsi suntik dengan lama < 3 tahun yang mengalami keputihan sebanyak 22 orang (81,5%) dan tidak mengalami keputihan sebanyak 5 orang (18,5%). Jumlah ini lebih kecil dibandingkan dengan lama penggunaan > 3 tahun mengalami keputihan sebanyak 36 orang (97,3%) dan yang tidak mengalami keputihan 1 (2,7%).

Pemakaian kontrasepsi dalam jangka panjang atau waktu yang lama akan menyebabkan dosis hormon progesteron menjadi lebih tinggi didalam tubuh wanita yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal suntik, dan hal ini akan menyebabkan wanita mengalami efek samping yang ditimbulkan hormon progesteron diantaranya adalah keputihan atau *fluor albus*. *Fluor albus* yang kadang-kadang ditemukan pada kontrasepsi hormonal dengan progesteron dalam dosis

tinggi, disebabkan oleh meningkatnya infeksi dengan *candida albicans*.

Hubungan Jenis dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Implant dengan Kejadian Keputihan

Dari hasil uji penelitian diperoleh nilai $p = 0,700 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal *implant* dengan kejadian keputihan pada akseptor aktif di Puskesmas Batua Makassar. Responden yang lama penggunaan jenis kontrasepsi *Implant* dengan lama < 3 tahun yang mengalami keputihan sebanyak 1 orang (50,0%) dan tidak mengalami keputihan sebanyak 1 orang (50,0%). Dibandingkan dengan lama penggunaan > 3 tahun mengalami keputihan sebanyak 1 orang (33,3%) dan yang tidak mengalami keputihan 2 (66,7%).

Menurut Saifuddin (2010), kontrasepsi *implant* memiliki jenis yaitu, *Norplant*: terdiri dari 6 batangsilastik lembut berongga dengan panjang 3,4 cm, dengan diameter 2,4 mm, yang diisidengan 3,6 mg *levonorgestrel* dan lama kerjanya 5 tahun. *Implanon*: terdiri dari satubatang putih lentur dengan panjang kira-kira 40 mm, dan diameter 2 mm, yang diisidengan 68 mg 3-Keto-desogestrel dan lama kerjanya 3 tahun. *Jadena dan indoplant* Terdiri dari 2 batang yang diisi dengan 75 mg. *Levonorgestrel* dengan lama kerja 3 tahun. Pemakaian kontrasepsi dalam jangka panjang atau waktu yang lama akan menyebabkan dosis hormon progesteron menjadi lebih tinggi.

Kita wajib menjaga kebersihan dan kesehatan di daerah genitalia. Keputihan dapat dicegah dengan menjaga kebersihan genitalia, memilihpakaian dalam yang tepat, menghindari faktor risiko infeksi seperti berganti gantipasang seksual, serta pemeriksaan ginekologi secara teratur (Shadine, 2012).

Kesimpulan

Ada hubungan lama penggunaan jenis kontrasepsi hormonal *Oral* dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Puskesmas Batua Makassar. Ada hubungan lama penggunaan jenis kontrasepsi hormonal Suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Puskesmas Batua Makassar. Tidak ada hubungan lama penggunaan jenis kontrasepsi hormonal *Implant* dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Puskesmas Batua Makassar.

Saran

Diharapkan bagi responden jika ingin menggunakan alat kontrasepsi hormonal (Suntik, Pil, dan *Implant*) dapat lebih mengetahui efek samping dari masing-masing jenis kontrasepsi tersebut. Bagi responden agar lebih mengetahui efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal salah satunya yaitu kejadian keputihan, kejadian keputihan dapat dicegah dengan menjaga kebersihan genitalia, jangan menggunakan celana dalam dari bahan nylon karena panas dan lembab didaerah vagina dan vulva. Meningkatkan kebersihan diri (setelah BAK/BAB ceboklah atau bilaslah dengan air yang bersih). Jangan menggunakan bedak, jangan menggunakan *pantyliners* terus-menerus, jangan memakai pembersih vagina secara terus-menerus karena dapat mengurangi pH vagina ataupun meningkatkan pH vagina. Dan untuk tenaga kesehatan diharapkan agar lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai program keluarga berencana dan pemilihan kontrasepsi yang tepat dan aman untuk digunakan oleh masyarakat. Dan perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab kejadian keputihan yang lainnya seperti *personal hygiene*, penggunaan pembersih vagina, aktifitas fisik, penggunaan kontrasepsi non hormonal seperti IUD, dan cincin vagina.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. "Jumlah Pus dan akseptor KB baru dan aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan 2011-2015. 19 Februari 2017". [Http://sulses.bps.go.id/linktabel dinamis/view/id/312](http://sulses.bps.go.id/linktabel dinamis/view/id/312).
- Bahari, Hamid. 2012. *Cara Mudah Atasi Keputihan*, Jogjakarta: Buku Biru.
- Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan. 2014. *Profil Kesehatan Kota Makassar*. Sulawesi Selatan. Dinkes.
- Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan. 2015. *Profil Kesehatan Kota Makassar*. Sulawesi Selatan. Dinkes.
- Fakhidah, L.N. 2014. *Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Di*

Bidan Praktek Swasta Fitri Handayani Cemani Sukoharjo. Maternal. Vol. 10. Edisi April. 2014.

- Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartanto, Hanafi. 2012. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi (KB)*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nugroho, T. dan Utama, B. I. *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pudiastuti, D.R. 2010. *Pentingnya Menjaga Organ Kewanitaan*. Jakarta: PT Indeks.
- Sari, H.F. 2015. *Hubungan Penggunaan dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Keputihan di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Sukoarjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyana, W.A. 2014. *Faktor Eksogen Non Infeksi Keputihan*, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sulistiawati, Ari. 2013. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salwmba Medika
- Yuhedi, L.T. Dan Kurniawati, T. 2014 *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayan KB*. Jakarta: EGC.